

**DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL
ANAK TUNAGRAHITA
DI SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun Oleh:
Bidayatul Munawwaroh
10250070

Pembimbing:
Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
NIP. 198305192009122002

**PRODI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-01/Un.02/DD/PP.00.9/07/2016

Tugas Akhir dengan judul : DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BIDAYATUL MUNAWWAROH
Nomor Induk Mahasiswa : 10250070
Telah diujikan pada : Selasa, 21 Juni 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
NIP. 19680610 199203 1 003

Penguji II

Dr. H. Zainudin, M.Ag.
NIP. 19660827 199903 1 001

Penguji III

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19830519 200912 2 002

Yogyakarta, 21 Juni 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN



Dr. Nurjannah, M.Si.

NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adi Sucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Bidayatul Munawwaroh

NIM : 10250070

Judul Skripsi: **"Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta"**.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 17 Juni 2016

Pembimbing

Siti Solechah, S.Sos.I.M.Si

NIP. 19830519 20091 2002

Mengetahui,
Ketua Prodi

Arif Maftuhin, M.Ag.,MAIS

NIP. 197440202 200112 1 002

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bidayatul Munawwaroh

Nim : 10250070

Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran ridha Allah.

Yogyakarta, 17 Juni 2016

Yang menyatakan,



Handwritten signature of Bidayatul Munawwaroh.

Bidayatul munawwaroh

10250070

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Bissmillâhirrahmânirrahîm

Bersamaan dengan ini saya :

Nama : Bidayatul Munawwaroh
NIM : 10250070
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 17 Juni 2016
Yang Menyatakan,



Bidayatul Munawaroh
10250070

Skripsi Ini Kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku tercinta Bapak Shodiqun dan Ibu Rubini, yang telah banyak berkorban, memberikan semangat, motivasi, membimbing, merawat, serta senantiasa memanjatkan do'a untukku.

Almamater Tercinta,

Jurusan Kesejahteraan Sosial

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Universitas Islam Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

MOTTO

فانّ مع العسر يسرا

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"

"USAHA TANPA DO'A SOMBONG
DO'A TANPA USAHA OMONG KOSONG

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas Hidayah dan Rahmat kasih dan Sayang-Nya. Sholawat serta salam tetap selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun dari dunia kegelapan menuju dunia terang benderang, yakni Agama Islam, semoga Syafa'atnya selalu menyertai setiap umatnya dari dunia sampai akhirat. Amin.

Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami oleh penulis, terutama hambatan yang datang dari penulis sendiri dan terlebihnya datang dari lingkungan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyadari skripsi ini tidak akan pernah terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih dengan setulus hati penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu atas terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terima kasih kami tujukan kepada:

1. Ibu Nurjanah, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, beserta para Wakil Dekan I, II, dan III beserta staf-stafnya.
2. Bapak Arif Maftuhin selaku ketua prodi dan Bapak Izzul Haq selaku sekretaris prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Siti Solechah yang dengan kesabaran dan kebesaran hati telah rela meluangkan waktu, memberikan arahan serta bimbingannya kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Abidah Muflihati selaku Pembimbing Akademik (PA) selalu mengarahkan dan memberikan saran dalam perkuliahan di Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
5. Bapak dan Ibu Dosen program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak mengajarkan, membekali ilmu dan pengetahuan serta pengalaman.
6. Karyawan TU jurusan yang dengan sabar melayani penyusun mengurus administrasi akademik.
7. Bapak Rejokirono selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Pembina yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
8. Seluruh Guru dan karyawan SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang membantu menyelesaikan penelitian.
9. Orang tua dari Fedora, Saras dan Putik yang telah meluangkan waktunya untuk membantu menyelesaikan tugas penelitian ini.
10. Terhusus kepada orang tuaku Bapak Shodiqun dan Ibu Rubini yang telah banyak berkorban dan tidak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang serta tidak pernah lelah untuk selalu memanjatkan doa untukku, memberikan dorongan dan semangat. Adikku tersayang Latifah, Zulfa, dan Alfian dan seluruh keluargaku tercinta yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.
11. Om Agus dan Bulek Ginah yang selalu menyemangati dan memberikan support.
12. Keluarga Ndalem Ponpes Putri Nurul Ummahat tercinta, Abah Abdul Muhaimin dan Ibu Nyai Ummi As'adah yang selalu mengayomi kami dengan nasihat-nasihat spiritual serta pengetahuan budaya.

13. Seluruh teman-teman Ummahat Community terimakasih buat semua rasa yang telah mewarnai kita selama di jogja ini. Utamanya teruntuk Mbak Wihda, Mbak Asna, Mbak Ula, Mbak Yanis, Masriah, Ari, Mbak Tati dan Matul yang selalu menemani dan memberikan semangat, dukungan dan do'anya.
14. Sahabat-sahabat kecilku Santi dan Enni yang selalu memberikan semangat walaupun di pulau yang berbeda.
15. Seluruh sahabat IKS terkhusus IKS-B 2010, Vava, Erfa, Nia, Lia, Epik, Astri, Bayu, Indra, Furqon, Mailil, Agung, Halimah, dan Januari. Terimakasih untuk kebersamaan, dukungan moril, kekompakkan selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, semoga kebersamaan manis ini akan senantiasa terkenang sepanjang masa
16. Semua pihak yang terlibat yang telah memberikan dukungan moril maupun spritual yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Jazakumullahu Ahsanul Jazakumullahu.....

Tiada suatu hal apapun yang sempurna yang diciptakan seorang hamba karena kesempurnaan itu hanyalah milik-Nya. Dengan rendah hati penulis menyadari betul keterbatasan pengetahuan serta pengalaman berdampak pada ketidak sempurnaan skripsi ini. Akhirnya harapan penulis semoga skripsi ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Yogyakarta, 12 Juni 2016

Penulis,



Bidayatul Munawwaroh

ABSTRAK

BIDAYATUL MUNAWWAROH.10250070. Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.

Latar belakang penelitian ini adalah salah satu anak berkebutuhan khusus yang harus mendapatkan perhatian terutama dari orang tuanya adalah tunagrahita, karena banyak anak tunagrahita yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Orang tua harus memberikan pengasuhan yang terbaik untuk menunjang perkembangan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak tunagrahita dan juga dampak dari pola asuh tersebut di SLB Negeri Pembina Yogyakarta

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu hanya semata-mata melukiskan keadaan objek atau peristiwa peristiwa tanpa suatu maksud mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan seperti dilingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal, dengan mengambil latar SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Adapun subyek utama adalah orang tua anak tunagrahita yang selama ini mengasuh dan memberikan bimbingan. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa orang tua memberikan pengasuhan yang baik kepada anaknya hal itu ditunjukkan dengan adanya rasa cinta, nyaman dan perhatian yang diberikan dari orang tua terhadap sang anak. Masing-masing orang tua mempunyai standar pengasuhan sesuai dengan pengalaman dan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Pola asuh yang diterapkan 3 keluarga berbeda-beda diantara keluarga JA demokratis otoriter, keluarga AR demokratis, keluarga MA permisif. Dari pola asuh tersebut masing masing anak mempunyai dampak perkembangan sosial seperti FPA sedikit jail, rasa percaya diri yang tinggi, tidak sadar dengan kekurangan dirinya, terkadang memaksakan keinginannya, kurang bisa bergaul dengan temannya dengan segala keterbatasan kemampuannya. SCC mempunyai dampak di sekolah yaitu percaya diri, paham betul akan kekurangannya sendiri, mampu berkomunikasi dengan baik, saat sedang bermain dengan temannya ia cenderung memilih melihat dari pada mengikuti temannya bermain. TPI mempunyai dampak sangat aktif di kelas, seringkali memaksakan kehendak, mampu berinteraksi dengan orang dibawah maupun diatas usianya.

Keyword: Dampak Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Sosial, Anak Tunagrahita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xii

BAB 1: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan.....	31

BAB II: GAMBARAN UMUM SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

A. Sejarah berdirinya dan Perkembangan SLB Negeri Yogyakarta	33
B. Visi dan Misi.....	37

C. Keadaan Guru dan Peserta Didik	39
D. Deskripsi Tiga Keluarga	47
E. Fasilitas dan Layanan	51

BAB III: POLA ASUH ORANG TUA ANAK TUNAGRAHITA DAN DAMPAK PERKEMBANGAN SOSIAL DI SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

A. Pola Asuh Orang Tua Anak Tunagrahita.....	58
1. Pola Asuh Keluarga JA.....	59
2. Pola Asuh Kelurga AR	64
3. Pola Asuh Keluarga MA.....	68
B. Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita	71

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

97

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Data Guru dengan Status Kepegawaian.....	40
Tabel 2.2	: Data Guru dengan Jenjang Pendidikan.....	40
Tabel 2.3	: Data Guru dengan Keahlian Khusus.....	42
Tabel 2.4	: Data Guru dengan Kualifikasi Pendidikan	43
Tabel 2.5	: Data Guru Kelas SDLB	44
Tabel 2.6	: Data Guru Bidang Studi Tambahan di SDLB Negeri Pembina... 45	
Tabel 2.7	: Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin dan Agama.....	45
Tabel 2.8	: Peserta Didik Berdasarkan Kebutuhan Khusus	46
Tabel 2.9	: Gambaran Keluarga JA.....	48
Tabel 2.10	: Gambaran Keluarga AR.....	49
Tabel 2.11	: Gambaran Keluarga MA.....	50
Tabel 2.12	: Data Tenaga Ahli Layanan Kesehatan Siswa	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus.¹ Pemahaman masyarakat yang sangat minim mengenai anak berkebutuhan khusus menjadikan masyarakat mempunyai anggapan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak memiliki kemampuan apapun. Pandangan masyarakat tentang ketidaksempurnaan anak berkebutuhan khusus dapat menyudutkan keberadaannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat.²

Walaupun masyarakat memandang sebelah mata keberadaan anak kebutuhan khusus, amanat hak atas Undang-Undang Kesejahteraan Anak No 4 Tahun 1979 pasal 1 ayat 1 bahwa Kesejahteraan Anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial.³ Adapun pada pasal 7 dijelaskan bahwa anak berkebutuhan berhak memperoleh pelayanan khusus untuk

¹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi (child with development impairment)*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm.1.

² Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.15.

³ Undang-Undang Kesejahteraan Anak Tahun 1979 Pasal 1 Ayat 1

mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan sejauh batas kemampuan dan kesanggupan anak yang bersangkutan.⁴

Diantara anak kebutuhan khusus terdapat salah satu dari mereka adalah anak tunagrahita atau dikenal juga dengan retardasi mental. Anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata tersebut mempunyai problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.⁵ Di samping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita kesulitan mengurus diri sendiri dalam masyarakat. Selain itu juga, memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukan mengalami kerusakan pada artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Keterbatasan lain yang dimiliki anak tunagrahita yaitu kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dengan yang salah. Ini semua karena kemampuannya yang terbatas, sehingga anak tunagrahita tidak pernah membayangkan konsekuensi dari perbuatannya.⁶

Anak juga merupakan anugerah yang sangat berarti bagi orang tua karena anak merupakan lambang pengikat cinta kasih bagi kedua orang tuanya. Secara kodrati manusia dilahirkan dalam keadaan yang lemah. Karena kelemahan tersebut semua manusia memerlukan bantuan dan kasih sayang sepenuhnya dalam

⁴ *Ibid.*, Pasal 7.

⁵ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita...*, hlm.2.

⁶ Duniaa52 <http://dunia52.blogspot.com/2012/02/olah-raga-untuk-tunagrahita.html>. diakses pada tanggal 27 Januari 2015.

tahap perkembangannya. Terlebih lagi, bila anak yang lahir dalam keadaan berbeda dengan anak normal lainnya, maka orang tua akan mulai bertanya apa yang harus mereka lakukan dalam membesarkan anak tersebut. Kenyataan yang terjadi di masyarakat tentang pengasuhan anak tunagrahita yaitu banyaknya orang tua yang justru membiarkan bahkan menyembunyikan anak tunagrahita, tetapi ada pula orang tua yang memberikan pengasuhan yang baik kepada mereka.

Menurut Sutjihati Somantri ada tiga kategori tunagrahita. Pertama, mereka yang mampu didik, yaitu yang memiliki IQ antara 50 hingga 70. Kedua, mereka yang mampu latih, yaitu yang memiliki IQ antara 25 hingga 50. Ketiga adalah yang memiliki IQ di bawah 25, yang biasa disebut idiot.⁷ Dari beberapa kategori tersebut jelas sekali bahwasanya seorang tunagrahita yang mampu didik dan mampu latih tersebut berhak mendapatkan kasih sayang dan pola asuh yang sama seperti anak umum lainnya.

Menurut data statistik tahun 2012 menyebutkan bahwa jumlah penyandang tunagrahita di Indonesia mencapai 962.011 jiwa, 60% diderita anak laki-laki dan 40% diderita anak perempuan.⁸ Sedangkan untuk wilayah Yogyakarta sendiri terus bertambah setiap tahun. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Provinsi DIY, jumlah anak tunagrahita di Yogyakarta sebanyak 1256 anak (32,56%), dengan kasus terbanyak di Kabupaten Gunung Kidul (30,01%),

⁷ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 103-106.

⁸ Pengolahan Data BPS Yogyakarta, <http://yogyakarta.bps.go.id/index.php?r=site/page&view=sosduk.tabel.3-1-3> diakses 13 Desember 2014.

kemudian diikuti oleh Kabupaten Sleman (22,85%), Kabupaten Bantul (21,1%), Kabupaten Kulon Progo (17,2%), dan Kota Yogyakarta (8,84%).⁹ Jumlah penyandang tunagrahita sesungguhnya diperkirakan jauh lebih besar mengingat penyandang yang tidak disekolahkan sulit terdeteksi.

Adapun keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin, wanita dan pria serta anak-anak yang mereka lahirkan. Dalam kelompok ini, arus kehidupan dikemudikan oleh orang tua. Alam mempercayakan pertumbuhan serta perkembangan anak pada mereka. Fungsi keluarga yang utama ialah mendidik ataupun mengasuh anak-anaknya. Zakiyah Darajat menjelaskan bahwa tanggung jawab itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain. Dengan kata lain, tanggung jawab yang dipikul oleh pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas maka orang tua dapat dikatakan sebagai orang yang memegang peranan penting dalam perkembangan seorang anak. Hal ini juga tidak terlepas dari pandangan orang tua terhadap pada penyandang tunagrahita. Dengan demikian orang tua anak tunagrahita juga mempunyai peran yang sama dengan orang tua pada umumnya. Namun bagi orang tua yang memiliki anak

⁹ *Profil Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Indonesia (PMKS)*, (Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia dengan Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2014).

¹⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.3.

tunagrahita umumnya mereka lebih membutuhkan perhatian yang lebih ketat terhadap perkembangan anak tunagrahita. Hal ini diasumsikan karena anak tunagrahita mempunyai perkembangan dan pertumbuhan yang jauh berbeda dengan anak normal.

Anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta merupakan anak tunagrahita yang tergolong ringan dan sedang atau istilah lainnya adalah SLB bagian C yang mampu didik dan mampu latih. Anak tunagrahita yang bersekolah di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, dimulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA hingga pelatihan (yang sudah lulus namun masih ingin berlatih atau belajar di SLB tersebut). Sistem pembelajaran di SLB Negeri Pembina Yogyakarta ini berbeda dengan sekolah lain pada umumnya yang lebih menekankan keterampilan.

Siswa SLB Negeri Pembina berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, ada yang berasal dari keluarga pegawai negeri, pegawai swasta, petani, buruh tani, buruh pabrik dan dari keluarga dengan latar belakang pekerjaan musiman. Dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda tersebut telah membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua terhadap anak. Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anaknya dikarenakan terlalu sibuk dengan pekerjaannya dapat mengakibatkan anak tidak atau kurang berhasil dalam perkembangan sosialnya sehingga anak tunagrahita tidak dapat berkembang sesuai yang diharapkan. Maka dari itu penulis tertarik

melakukan penelitian dengan judul dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pola asuh orang tua anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta?
2. Bagaimana dampak pola asuh tersebut terhadap perkembangan sosial anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menggambarkan pola asuh orang tua anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.
- b. Untuk menjelaskan ataupun mengetahui dampak pola asuh tersebut terhadap perkembangan sosial anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat, diantaranya adalah:

a. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan bagi mahasiswa, terutama mahasiswa ilmu kesejahteraan sosial tentang pola asuh orang tua terhadap anak tunagrahita

b. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi praktisi sosial mengenai dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak tunagrahita.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa penelitian terkait dengan dampak pola asuh orang tua terhadap anak tunagrahita yang penulis temukan dan dijadikan sebagai tinjauan pustaka. Berikut adalah penelitian-penelitian tersebut:

Pertama, skripsi yang berjudul Pola Asuh Orang Tua dan Kematangan Sosial Anak Cacat Mental Ringan (Studi Kasus Tiga Keluarga di Dusun Sorobayan Tirtorahayu Galur Kulonprogo) ditulis oleh Rr. Mawaddaturrahmah mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003. Skripsi ini menjelaskan bahwasanya peranan keluarga dalam kematangan sosial anak tidak hanya terbatas pada situasi ekonominya, tetapi juga cara-cara atau sikap-sikap

pola asuh atau perlakuan orang tua memegang peranan yang sangat penting bagi kematangan sosial anak bagi anak cacat mental. Meskipun dalam skripsi ini tertulis tentang pola asuh orang tua dan kematangan sosial bagi anak cacat mental namun isi dari penelitian tersebut lebih condong pada kematangan sosial anak cacat di lingkungan masyarakat, terlihat dari isi penelitian yang menjelaskan pola asuh tiga keluarga, kematangan sosial tiga anak dan seperti apa pola asuh tersebut terhadap kematangan sosial yang dimulai dari tahap pengumpulan data, pengecekan data, analisis data dan penarikan kesimpulan.¹¹

Kedua, skripsi dengan judul Pengasuhan Anak Tunagrahita Oleh Yayasan Sayap Ibu (YSI) Yogyakarta, ditulis oleh Mahdalena mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga tahun 2008. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwasanya pola pengasuhan yang diterapkan oleh YSI menggunakan pola asuh demokratis dan otoriter. Otoriter itu terlihat dari aturan-aturan yang diterapkan oleh pengasuh di YSI. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara bebas terpimpin, yang hanya menentukan garis besar pertanyaan pada pedoman wawancara. Metode ini dipilih agar mendapatkan informasi pola apa yang digunakan dalam proses pengasuhan di YSI terhadap anak tunagrahita mampu latih. Metode observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pola pengasuhan yang

¹¹ Rr.Mawaddaturrohah, *Pola Asuh Orang Tua dan Kematangan Sosial Anak Cacat Mental Ringan (Studi Kasus Tiga Keluarga Di Dusun Sorobayan Tirtorahayu Galur Kulonprogo)*.Skripsi ini tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003)

dilakukan YSI terhadap anak tunagrahita mampu latih seperti aktivitas membangunkan anak, aktivitas memandikan anak dan lain-lain. Metode yang terakhir yaitu dokumentasi, ini digunakan sebagai alat untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari interview dan observasi.¹²

Ketiga adalah skripsi dengan judul Bimbingan terhadap Anak Tunagrahita di Sekolah Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman, ditulis oleh Sumadi pada tahun 2011. Dalam penelitian ini membahas tentang bimbingan yang dilakukan oleh guru selaku pembimbing di SLB G Daya Ananda yang meliputi bimbingan hidup bersih mulai dari tahap awal hingga akhir, interaksi sosial maupun pengenalan lingkungan.¹³

Keempat, Peran Orangtua Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita.¹⁴ Penelitian ini menggambarkan tentang bentuk penyesuaian diri dan faktor penyebab anak tunagrahita, faktor-faktor penyebab penyesuaian diri pada anak tunagrahita, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunagrahita serta untuk mengetahui bagaimana peran orangtua dalam membantu penyesuaian diri pada anak tunagrahita. Adapun Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk studi kasus. Karakteristik subjek dalam penelitian ini

¹² Mahdalena, *Pengasuhan Tunagrahita Oleh Yayasan Sayap Ibu (YSI) Yogyakarta*. Skripsi ini tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008).

¹³ Sumadi, *Bimbingan terhadap Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman*. Skripsi ini tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011).

¹⁴ Ria Ulfatusholiat, *Peran Orangtua Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita* http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10504152.pdf, diakses pada tanggal 13 Juni 2015

adalah anak tunagrahita yang berusia 32 tahun dan berjenis kelamin laki-laki, sedangkan karakteristik responden dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang memiliki anak tunagrahita yang berusia 25-50 tahun.

Setelah mengkaji beberapa skripsi di atas yang terkait dengan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak tunagrahita, ditemukan perbedaan dengan apa yang akan penulis kaji. Perbedaan ini dengan penelitian yang pertama terletak pada apa yang akan diteliti. Walaupun memiliki persamaan meneliti mengenai pola asuh orang tua bagi anak cacat atau tunagrahita, akan tetapi penelitian ini lebih fokus pada pola asuh orang tua dirumah bukan orang tua asuh di panti dan berupaya menjelaskan dampaknya di sekolah, dan juga pada penelitian ini lebih fokus pada kematangan sosial bukan perkembangan sosial. Perbedaan dengan penelitian yang kedua adalah subjek dan objek kajiannya, penelitian ini lebih fokus pada model pengasuhan dan bimbingan yang diterapkan oleh panti. Adapun model ataupun cara yang digunakan dalam mengumpulkan data sama-sama menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk perbedaan antara dengan penelitian yang ketiga yaitu objek yang akan diteliti, walaupun sama tentang pengasuhan untuk anak tunagrahita namun fokus kajiannya berbeda. Dan perbedaan pada penelitian terakhir yaitu terletak pada objek kajian penelitian dan metode penelitiannya yang menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk studi kasus. Jadi belum ada penelitian yang fokus kajiannya kepada Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh menurut Eva Latipah yaitu: Secara bahasa, pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu “pola” dan “asuh”. Pola yaitu suatu bentuk, beraturan dari suatu hal, sedangkan asuh berarti sikap mendidik. Pola asuh adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terpadu dalam jangka waktu yang lama oleh orang tua kepada anaknya, dengan tujuan untuk membimbing, membina dan melindungi anak.¹⁵

Maksud dari pola asuh yang dilakukan oleh orang tua secara terpadu adalah pola asuh yang dilakukan secara bersama oleh kedua orang tua, tidak ada perbedaan sikap antara ayah dan ibu. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan kesepakatan bersama ayah dan ibu. Apabila terdapat perbedaan sikap antara ayah dan ibu dalam penerapan pola asuh kepada anak, maka hal ini akan membuat kondisi keluarga tidak stabil.

Menurut Syaiful Bahri pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu pola perilaku ini dirasakan anak dari segi positif maupun negatif.¹⁶

¹⁵ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm.240-241.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 51.

Maksud dari pola asuh yang relatif dan konsisten yaitu setiap orang tua mempunyai pola tersendiri dalam mengasuh anak, dan pola pengasuhan itu akan terus-menerus sama sejak anak lahir dan menginjak dewasa. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya.

Sedangkan pola asuh menurut Sunarti yaitu satu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan harapan pada umumnya.¹⁷

Maksud dari pola asuh ini orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.

Pentingnya peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anaknya, sehingga bisa menentukan bagaimana kehidupan sang anak kelak. Kesadaran anak yang terbentuk selama pengasuhan orang tuanyalah yang akan membentuk perkembangan sosialnya di kemudian hari.

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bentuk atau cara-cara yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing dan mengasuh yang tercermin dari sikap orang tua

¹⁷ E. Sunarti, *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2004), hlm. 90-91.

dengan tujuan agar anak dapat bersikap mandiri sehingga mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya.

b. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua sangat berperan besar dalam proses perkembangan anak baik di rumah maupun di sekolah, karena hal ini mencerminkan sejauh mana keterlibatan orang tua dalam membimbing anaknya dalam memberikan pengasuhan. Orang tua selalu dituntut untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya, termasuk dalam perkembangan sosialnya. Tetapi banyak orang tua yang kurang memahami betapa pentingnya aspek pendekatan dalam mengasuh dan membimbing anak-anaknya.

Berikut ini Baumrind didalam buku Diane E. Papalia telah membagi macam-macam pola asuh orang tua dalam mendidik dan mengembangkan anaknya dan kemampuan sosial dan emosional, antara lain:¹⁸

1) Pola asuh otoriter (*authoritarian*)

Ciri-ciri pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, mudah cemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, akan tetapi

¹⁸ Diane E. Papalia dkk, *Human Development 10 Perkembangan Manusia Edisi 10*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm.410.

disisi lain anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, contohnya anak menggunakan narkoba. Adapun dari segi positif dari bentuk pola asuh ini yaitu anak cenderung disiplin menaati peraturan. Akan tetapi, bisa jadi anak menaati peraturan menunjukkan kedisiplinannya di hadapan orang tua tidak sesuai dengan kata hatinya. Hal ini bertujuan semata-mata hanya untuk menyenangkan hati orang tua. Jadi anak dengan pola asuh seperti ini cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

2) Pola asuh permisif (*permissive*)

Pola asuh ini berpendapat bahwa segala sesuatu berpusat pada kepentingan anak. Apapun yang dilakukan anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti segala keinginan anak. Anak cenderung bersikap semena-mena terhadap orang tua, tanpa pengawasan orang tua, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Disisi lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan yang berlaku. Akan tetapi apabila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mengaktualisasi diri.

3) Pola asuh demokratis (*authorithative*)

Orang tua menerima anak dengan sepenuh hati, kedudukan orang tua dan anak sejajar. Keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Orang tua memprioritaskan

kepentingan anak, tapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan anak. Membimbing anak kearah kemandirian, lebih menghargai anak yang memiliki emosi dan pendapat atau pikirannya sendiri, membebaskan anak berkreasi dan orang tua terbuka dalam berkomunikasi. Akibat positif dari pengasuhan ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negatif dari pola asuh ini yaitu anak cenderung mengganggu kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dengan orang tua.

4) Pola asuh situasional

Dalam kenyataannya, sering kali pola asuh situasional ini tidak diterapkan secara kaku, artinya orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tersebut. Ada kemungkinan orang tua menerapkan secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Sehingga seringkali muncul tipe pola asuh situasional ini. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua bentuk pola asuh diterapkan secara luwes.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat diartikan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Pola asuh otoriter, permisif ataupun pola asuh situasional menjadi hal dasar yang menentukan masa depan anak. Hal ini karena apapun yang

tertanam pada anak sejak mereka kecil, semuanya itu berawal dari rumah dan orang tuanya.

Dalam proses pola asuh ataupun pengasuhan, anak tunagrahita tidak ada bentuk pola asuh yang khusus. Hanya saja orang tua memberikan pola asuh yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak, Karena anak tunagrahita ini memiliki kebutuhan yang tidak sama dengan anak normal lainnya.

c. Dampak Pola Asuh Orang Tua Anak Tunagrahita

Berdasarkan isi di dalam buku Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis yang ditulis oleh Sutari Imam Barnadib, menyebutkan adanya dampak dari macam-macam pola orang tua terhadap anak yaitu:¹⁹

1) Akibat pola asuh otoriter, kemungkinan besar anak bersikap:

- a) Kurang inisiatif
- b) Ragu-ragu
- c) Suka membangkang
- d) Gugup
- e) Menentang kewibaaan orang tua
- f) Penakut
- g) Penurut

2) Akibat pola asuh permisif

- a) Agresif

¹⁹ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1986). Hlm. 123-124.

- b) Menentang/tidak dapat bekerja sama dengan orang lain
 - c) Selalu berekspresi bebas
 - d) Selalu mengalami kegagalan karena tidak adanya bimbingan
- 3) Akibat pola asuh demokratis
- a) Menjadi anak yang aktif
 - b) Penuh inisiatif
 - c) Penuh tanggung jawab
 - d) Perasaan sosial
 - e) Percaya diri
 - f) Menerima kritik dengan terbuka
 - g) Emosional lebih labil
 - h) Mudah menyesuaikan diri (adaptasi)

2. Tinjauan tentang Anak Tunagrahita

a. Pengertian tunagrahita dan klasifikasinya

Pengertian tunagrahita menurut Sutjihati Soemantri yaitu suatu istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata, atau berkelainan mental.²⁰

Kecerdasan dibawah rata-rata ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita juga dikenal dengan anak berkelainan mental karena keterbatasannya mengakibatkan

²⁰ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar...*, hlm.103.

dirinya kesulitan untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa, oleh karena itu membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Sedangkan menurut Edgar Doll dalam buku Mohammad Effendi berpendapat bahwa seseorang dikatakan tunagrahita apabila secara sosial tidak cakap, secara mental dibawah normal, kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan kematangannya terhambat.²¹

Pengklasifikasian anak tunagrahita penting dilakukan untuk mempermudah guru atau pun pekerja sosial dalam memberikan pelayanan dan pendampingan terhadap suatu program tertentu. Berdasarkan pada tingkat perkembangannya anak tunagrahita dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:²²

1) Tunagrahita ringan atau mampu didik IQ 50-70 (*debil*)

Anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik seperti:

- a) Membaca, menulis mengeja dan berhitung
- b) Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain

²¹ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksar), hlm.89.

²² T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar...*, hlm, 106-108.

- c) Keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari

Dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang mampu dididik secara minimal dalam bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.

2) Tunagrahita sedang atau mampu latih IQ 25-50 (*imbecil*)

Anak tunagrahita mampu latih adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin mengikuti program yang diperuntukan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu dibedakan yaitu:

- a) Belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan, berpakaian, tidur atau mandi sendiri
- b) Belajar menyesuaikan dilingkungan rumah atau sekitarnya
- c) Mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja (*sheltered workshop*), atau di lembaga khusus.

Dapat disimpulkan, anak tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity daily living*), serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

3) Tunagrahita berat atau mampu rawat IQ 0-25 (*idiot*)

Anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.

a. Penyebab Tunagrahita

Menurut Aqila Smart didalam bukunya, faktor penyebab terjadinya kelainan terutama tunagrahita sangat beragam jenisnya, namun secara umum dapat dilihat dari masa terjadinya kelainan itu sendiri dapat dibagi menjadi:²³

1) Pada saat sebelum kelahiran (*pranatal*)

Yaitu masa sebelum dilahirkan atau selama anak dalam kandungan, penyebabnya antara lain pada saat ibu mengandung menderita penyakit infeksi misalnya: campak, influenza, TBC, panas yang tinggi dan sebagainya.

2) Pada saat kelahiran (*neo natal*)

Yaitu disebabkan karena proses kelahirannya yang terlalu lama, akibatnya otak kurang oksigen dan sel-sel dalam otak akan mengalami

²³ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm.50

kerusakan. Penyebab ini juga dapat disebabkan karena lahir sebelum waktunya atau biasa disebut dengan premature, lahir dengan bantuan alat (*tang verlossing*), posisi bayi tidak normal, *analgesia*, dan *anesthesia*, kelahiran ganda, *asphyxia*, atau karena kesehatan bayi yang bersangkutan.

3) Setelah kelahiran (*post natal*)

Kelainan ini terjadi setelah bayi dilahirkan atau saat anak dalam masa perkembangan. Ada beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan, antara lain infeksi luka bahan kimia, malnutrisi, *deprivation factor*, *meningitis*, *stuiip*, dan lain sebagainya. Selain itu, karena adanya tumor dari dalam otak sehingga anak menderita *avitaminosis*, sakit yang lama pada masa anak-anak.

3. Tinjauan tentang Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita

a. Pengertian perkembangan sosial

Ada beberapa pengertian perkembangan sosial yang dikemukakan para ahli, Menurut Hurlock didalam Arini Hidayati Perkembangan sosial yaitu suatu proses sosialisasi untuk memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Dengan kata lain, menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*socialized*) memerlukan tiga proses. Diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial,

memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial.²⁴

Maksud dari belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial mempunyai pengertian bahwa setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi anggotanya mengenai perilaku yang diterima. Jadi seorang anak harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang juga dapat diterima.

Memainkan peran sosial mempunyai maksud bahwa setiap setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh anggotanya dan menuntut untuk dipatuhi. Jadi, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak serta guru dan murid.

Perkembangan sikap sosial mempunyai arti bahwa anak-anak dituntut untuk bisa bergaul dengan baik. Jika mereka bisa melakukannya, mereka akan berhasil menyesuaikan diri dan bisa diterima oleh kelompoknya.

Sedangkan Ahmad Susanto dalam bukunya menjelaskan bahwa Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan

²⁴ Arini Hidayati, *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.31-32.

sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.²⁵

Sedangkan Siti Hartinah yang menyatakan bahwa Perkembangan sosial yaitu pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada. Proses menuju kesesuaian tersebut paling tidak mencakup tiga komponen yaitu, belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, bermain dalam peranan yang disetujui secara sosial. Indikator dari suatu perilaku sosial adalah kerja sama, persaingan yang sehat, kemauan berbagi (*sharing*), minat untuk diterima, simpati, empati, ketergantungan, persahabatan, keinginan bermanfaat, imitasi, dan perilaku lekat.²⁶

Dari beberapa pengertian diatas, perkembangan sosial merupakan suatu perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, yang mencakup pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Baik itu dalam tatanan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitarnya.

²⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011). hlm. 40-41.

²⁶ Siti Hartinah, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), hlm.37.

b. Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita

Perkembangan sosial anak tunagrahita disini meliputi komunikasi dan interaksi anak dengan orang lain maupun dengan lingkungannya. Masing-masing perkembangan sosial tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Komunikasi

Menurut Syaiful Bahri komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.²⁷ Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.

Komunikasi anak tunagrahita dalam penelitian ini adalah bahasa atau isyarat yang digunakan anak tunagrahita untuk berhubungan dengan orang lain serta kemampuan anak mengucapkan kata-kata atau kalimat. Kebanyakan perkembangan komunikasi anak tunagrahita ini terganggu seperti halnya terlambat berbicara terkadang menceracau (membeo) dengan bahasa yang tidak dimengerti orang lain, bahkan diapun tidak mengerti apa yang diutarakan.

2. Interaksi Sosial

Menurut Desmita dalam buku Psikologi Komunikasi menjelaskan bahwa interaksi merupakan aktivitas yang menyita

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orangtua...*, hlm.13

banyak waktu anak selama masa pertengahan dan akhir anak.²⁸ Interaksi sosial dalam penelitian ini sebagai hubungan, keterlibatan ketertarikan timbal balik personalitas anak tunagrahita terhadap sesuatu yang ada disekelilingnya, dengan menggunakan simbol-simbol tertentu atau gerakan-gerakan untuk mengutarakan keinginannya kepada orang lain. Misalnya dengan menarik tangan atau mendekat dengan orang terdekatnya disaat dia memerlukan sesuatu.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya bisa dipertanggung jawabkan.²⁹

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut sebagai informan, melalui instrumen pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan sebagainya.³⁰ Penelitian ini bersifat *deskriptif kualitatif*, yaitu hanya semata-mata melukiskan keadaan objek atau peristiwa

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.186.

²⁹ Erna Widodo dan Mukhtar, *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif*, (Yogyakarta: Avyrouz, 2000), hlm.7.

³⁰ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.125.

peristiwa tanpa suatu maksud mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.³¹ Sesuai dengan sifatnya deskriptif kualitatif maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua anak tunagrahita dan bagaimana dampak perkembangan sosial anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data dan masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian.³² Untuk mendapatkan informasi tersebut dibutuhkan adanya informasi atau sumber informasi. Informan/narasumber yang diambil sebagai sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu narasumber yang diambil dari subjek yang mengetahui, memahami, dan mengalami langsung keadaan yang diteliti.

Subjek utama yang dianggap paling tahu tentang apa yang menjadi tujuan penelitian ini adalah orang tua dari tiga orang anak tunagrahita, ketiga anak tersebut bersekolah di SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang terfokus di SDLB Pembina Yogyakarta.

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm.3.

³² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.

Adapun subjek pendukungnya yaitu individu yang mengenal dan memahami subjek utama yakni guru wali kelas, guru olahraga dan guru musik.

b. Objek penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang hendak diteliti dalam sebuah.³³ Adapun objek penelitian di dalam pembahasan skripsi ini yaitu pola asuh orang tua anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dan dampak pola asuh asuh tersebut terhadap perkembangan sosialnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan dan mendapatkan data.³⁴ penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.³⁵ Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data melalui pengamatan langsung mengenai pola asuh orang tua anak

³³ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: CV Rajawali Press, 1990), hlm. 92.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kalitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.224.

³⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.15.

tunagrahita dan dampak pola asuh tersebut terhadap perkembangan sosial anak tunagrahita.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.³⁶ Dalam hal ini penulis memilih wawancara bebas terpimpin yaitu pelaksanaan wawancara hanya dengan pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.³⁷ Metode ini digunakan untuk membantu mengumpulkan data tentang pola asuh orang tua dan dampak terhadap perkembangan sosial anak tunagrahita, melalui orang tua dan guru di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³⁸

Metode ini digunakan guna untuk mendapatkan data tentang profil SLB Negeri pembina Yogyakarta yang meliputi letak geografis,

³⁶ S. Nasution, *Metodologi Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.132.

³⁷ *Ibid.*, hlm.132.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.329.

sejarah berdiri dan perkembangannya, visi dan misi, keadaan dan kondisi guru, karyawan, siswa dan sarana prasarana.

4. Metode Keabsahan Data

Menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik.³⁹ Triangulasi yang digunakan penulis adalah triangulasi sumber yaitu mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Keabsahan data digunakan penulis sebagai uji validitas data dan sebagai bukti bahwa data yang diperoleh penulis sesuai dengan apa yang sebenarnya. Adapun data yang akan ditriangulasikan adalah data-data administrasi maupun dokumentasi yang ada di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, kemudian menanyakan pada pihak yang terlibat, serta melihat sendiri kebenaran tersebut, dan disesuaikan dengan referensi yang ada berupa rekaman dan hasil observasi sebagai bukti validitas data, hal ini dimaksud untuk mengecek kebenaran data dengan cara membandingkan data sejenis dengan sumber yang berbeda.

³⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hlm.252.

5. Metode Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁰

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang dianalisis.⁴¹ Penulis mereduksi data yang diperoleh di lapangan dimulai dengan menggabungkan data, merangkum dan memilih hal-hal penting dari hasil wawancara terkait dengan objek yang diteliti.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur yang jelas.⁴²

Penulis menggunakan penyajian data dengan uraian singkat dalam

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 372.

⁴¹ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm.165.

⁴² *Ibid.*, hlm.176.

bentuk narasi untuk menjelaskan mengenai dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak tunagrahita.

c. Pengambilan kesimpulan

Pengambilan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian kualitatif yang mengarah pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan.⁴³ Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dipercaya.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁴⁴

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan yang sistematis dari keseluruhan penelitian ini, maka perlu disusun sedemikian rupa sehingga menunjukkan

⁴³ *Ibid.*, hlm. 178-179.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 252.

totalitas yang benar-benar utuh di dalam pembahasannya, yang kemudian sistematika pembahasan ini dibagi dalam empat bab, dan dari masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I berisi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah gambaran SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, letak geografis struktur organisasi, sasaran dan strategi SLB Negeri Pembina, Program Kerja, serta bentuk dan rincian kegiatan yang dilakukan.

Bab III menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dan menguraikan lebih jelas tentang dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

Bab IV yaitu penutup berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, saran-saran bagi pihak-pihak yang kiranya dianggap perlu untuk mengakhiri penyusunan penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Skripsi ini membahas dan menganalisis permasalahan pokok tentang dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dari pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dalam bab-bab sebelumnya. Dapat ditarik kesimpulan terkait dengan pokok masalah tersebut diantaranya sebagai berikut: sebagian besar keluarga dapat menerima dengan lapang dada apa yang amanahkan oleh Tuhan terhadap mereka terkait anak berkebutuhan khusus tersebut. Seperti yang penulis paparkan diatas orang tua mau mengasuh dan membimbing anaknya agar tumbuh dengan wajar. Berdasarkan deskripsi data dari hasil pembahasan di bab tiga dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh yang diterapkan tiga keluarga tersebut menyesuaikan dengan kondisi sang anak dan juga dengan latar belakang kehidupan keluarga yang berbeda. Keluarga Bapak JA menerapkan dua model pola asuh yaitu demokratis dan otoriter, keluarga Bapak AR menerapkan pola asuh yang demokratis, keluarga Ibu MA

menerapkan pola asuh yang permisif. Dari pola asuh itu terbentuklah perkembangan sosial yang berbeda-beda setiap anak.

2. Dampak dari pola asuh tersebut di sekolah terhadap anak juga berbeda-beda. Karena pola asuh yang mempunyai peranan penting dalam proses perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial FPA di sekolah cenderung tumbuh menjadi anak yang sedikit jaim, rasa percaya diri yang tinggi, tidak sadar dengan kekurangannya, terkadang memaksakan keinginannya, kurang bisa bergaul dengan temannya dengan segala keterbatasan kemampuannya. Sedangkan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga SCC mempunyai dampak di sekolah yaitu percaya diri, paham betul akan kekurangannya sendiri, mampu berkomunikasi dengan baik, saat sedang bermain dengan temannya ia cenderung memilih melihat dari pada mengikuti temannya bermain. Sementara dampak pola asuh keluarga TPL terhadap perkembangan sosialnya di sekolah yaitu sangat aktif di kelas, seringkali memaksakan kehendak, mampu berinteraksi dengan orang dibawah maupun diatas usianya.

B. SARAN-SARAN

Setelah melakukan penelitian mengenai dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta maka penulis perlu memberikan saran-saran, diantaranya:

Bagi SLB Negeri Pembina Yogyakarta perlu adanya program pelatihan khusus kepada orang tua mengenai pola asuh yang baik untuk kebutuhan perkembangan anak berkubutuhan khusus terutama anak tunagrahita, kemudian adanya kontrol dari sekolah mengenai pola asuh yang diterapkan di rumah.

Bagi keluarga anak tunagrahita disarankan untuk selalu berkonsultasi dengan guru mengenai pola asuh yang baik dan perkembangan anaknya di rumah maupun di lingkungan sekitarnya, dengan tujuan terbentuknya pribadi anak yang baik.

Bagi masyarakat atau lingkungan secara umum, hendaknya lebih menghargai perbedaan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki anak tunagrahita untuk tidak menolak ataupun memandang rendah mereka, sikap menerima, menghargai, mau melibatkan mereka dalam segala aktivitas sosial tanpa adanya diskriminasi, hal ini akan membantu mengoptimalkan potensi anak.

C. PENUTUP

Sebagai penutup skripsi yang berjudul Dampak Pola Asuh terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, penulis mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa

selama melakukan proses pengumpulan data di SLB Negeri Pembina Yogyakarta maupun proses penelitian secara keseluruhan, masih banyak kekurangannya dan masih memerlukan banyak perbaikan. Untuk itu penulis meminta saran dan kritikan dari pembaca demi terwujudnya karya yang lebih bagus dan bermanfaat lagi.

Syukur adalah kata yang terucap ketika skripsi ini dapat terselesaikan, hanya ridho dan rahmat Allah SWT semata sehingga seluruh proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar, sebagai langkah penting dari studi penulis di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat terwujud.

Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi amal yang sholeh dan mendapatkan ridhonya, amin.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Arifin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: CV Rajawali Press, 1990.
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1986.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi (child with development impairment)*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Effendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Hartinah, Siti, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Refika Aditama, 2008.
- Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Latipah, Eva, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nasution, S, *Metodologi Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Papalia dkk, Diane E, *Human Development 10 Perkembangan Manusia Edisi 10*, Jakarta: Salemba Humanika, 2008.

Profil Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Indonesia (PMKS), Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia dengan Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2013.

Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Katahati, 2010.

Soemantri, T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kalitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sunarti, E. *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2004.

Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, 2011.

Widodo dan Mukhtar, Erna, *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: Avyrouz, 2000.

Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1

Artikel, Jurnal dan Skripsi

In Septiani Laili. *Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita SLB Negeri Pembina*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah. UIN Sunan Kalijaga. 2013.

Mahdalena. *Pengasuhan Tunagrahita Oleh Yayasan Sayap Ibu (YSI) Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. 2008.

Rr.Mawaddaturrohah. *Pola Asuh Orang Tua dan Kematangan Sosial Anak Cacat Mental Ringan (Studi Kasus Tiga Keluarga Di Dusun Sorobayan Tirtorahayu Galur Kulonprogo)*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2003

Sumadi. *Bimbingan terhadap Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah. UIN Sunan Kalijaga. 2011.

Internet

Duniaa52 <http://dunia52.blogspot.com/2012/02/olah-raga-untuk-tunagrahita.html>.

Diakses pada 27 Oktober 2015 pukul 10.35 WIB.

Pengolahan Data BPS Yogyakarta,

<http://yogyakarta.bps.go.id/index.php?r=site/page&view=sosduk.tabel.3-1-3> diakses 13 November 2014.

Perjuangan YAPIM Simpang Kawat, *Dampak Gaya Hidup Modern*,

<http://lukrin.blogspot.com/2014/03/dampak-gaya-hidup-modern.html>

diakses pada 18 Maret 2015 pukul 09.55 WIB.

Ria Ulfatusholiat, *Peran Orangtua Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita*

http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10504152.pdf, diakses pada tanggal 13 Juni 2015.

A. Pedoman Wawancara

1. Wawancara untuk guru wali kelas IVB SLB Negeri Pembina Yogyakarta

- a. Bagaimana pola asuh yang baik untuk anak berkebutuhan khusus?
- b. apakah ibu mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua dari anak tersebut?
- c. Bagaimanakah dampak dan seberapa besar pengaruhnya dari pola asuh yang diterapkan itu?
- d. Selama kegiatan pembelajaran bagaimana hubungan anak dengan temannya?
- e. Bagaimana sikap siswa saat kegiatan pembelajaran di kelas?
- f. Bagaimana perilaku maupun interaksi siswa saat bekerja kelompok di kelas?
- g. Bagaimana usaha siswa saat memecahkan masalah saat bekerja dengan kelompoknya?
- h. Bagaimana keaktifan siswa di kelas?
- i. Bagaimana sikap loyalitas siswa terhadap guru maupun karyawan di sekolah?
- j. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi interaksi dan komunikasi siswa di kelas?

2. Wawancara untuk orang tua wali murid siswa

- a. Bagaimana tanggapan ibu ketika dihadapkan dengan kenyataan bahwa memiliki anak yang berkebutuhan khusus?
- b. Apakah ibu sebelumnya sudah mengetahui bentuk-bentuk pola asuh orang tua?
- c. Pola asuh seperti apa yang ibu terapkan kepada anak, dan seberapa besar pengaruhnya di sekolah?
- d. Apakah ibu mengalami kesulitan ketika dihadapkan dengan kondisi anak tersebut?
- e. Apakah anak ibu mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik di sekolah maupun di rumah.
- f. Usaha atau strategi apa yang ibu berikan kepada anak ibu agar mampu berkomunikasi maupun berinteraksi dengan lingkungannya?
- g. Dukungan yang seperti apa agar anak mampu meningkatkan prestasi belajarnya?
- h. Apakah ibu mengetahui sikap anak dengan guru saat kegiatan pembelajaran di kelas?

- i. Pernahkah ibu mengalami perbedaan pendapat dengan anak, lalu bagaimana cara menyelesaikannya?
- j. Seberapa sering ibu berkomunikasi dengan anak?
- k. Apakah anak sering mendengarkan nasehat ibu?
- l. Usaha apa yang ibu lakukan ketika menghadapi bahwa anak tidak mau mengikuti saran-saran maupun mendengarkan nasehat?
- m. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak?

3. Wawancara siswa

- a. Identitas pribadi:
Nama siapa?
Kelas berapa?
Umur berapa?
- b. Pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua terhadap anda?
- c. Apakah anda kenal dengan teman-teman satu kelas?
- d. Apakah anda senang bermain dengan teman-teman?
- e. Bagaimana perasaan anda ketika bermain dengan teman-teman?
- f. Apakah orang tua anda suka memberi dukungan ketika anda mendapat prestasi?

B. Pedoman Observasi

1. Letak geografis SLB Negeri Pembina Yogyakarta
2. Kondisi lingkungan SLB Negeri Pembina Yogyakarta
3. Keadaan gedung SLB Negeri Pembina Yogyakarta
4. Fasilitas sarana dan prasarana SLB Negeri Pembina Yogyakarta
5. Kondisi komunikasi anak di sekolah dan di rumah
6. Kondisi interaksi sosial anak di sekolah dan di rumah

C. Pedoman Dokumentasi

1. Gambaran umum SLB Negeri Pembina Yogyakarta

2. Visi dan misi SLB Negeri Pembina Yogyakarta
3. Struktur organisasi sekolah
4. Keadaan jumlah guru dan siswa SLB Negeri Pembina Yogyakarta
5. Data fasilitas sarana dan prasarana serta kegiatan penunjang pembelajaran
6. Data siswa yang tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA DIRI

Nama : Bidayatul Munawwaroh
Tempat Tanggal Lahir: Sleman, 22 Desember 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Menikah
Alamat Asal : Desa Sungai Keranji Rt 09 Rw 05, Singingi, Kuantan Singingi, Riau.
Alamat di Jogja : Prenggan KG II/980 Kotagede Yogyakarta
HP : 082325257223/085743224122
E-mail : bidayah22@gmail.com

B. Orang Tua

Ayah : Shodiqun
Ibu : Rubini
Alamat Orang Tua : Desa Sungai Keranji Rt 09 Rw 05, Singingi, Kuantan Singingi, Riau

C. Riwayat Pendidikan Formal

1997-1998 : TK Puri Kencana, Sungai Keranji, Kuantan Singingi
1998-2004 : SD Negeri 018, Sungai Keranji, Kuantan Singingi
2000-2004 : MDA Miftahul Huda, Sungai Keranji, Kuantan Singingi
2004-2007 : MTS Bahrul Ulum, Air Emas, Kuantan Singingi
2007-2008 : MA Nurul Ummah, Kotagede
2008-2010 : MAN Teluk Kuantan, Kuantan Singingi
2010-2016 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Kesejahteraan Sosial (IKS) Fakultas Dakwah dan Komunikasi

D. Pengalaman Organisasi

2005-2006 : Divisi Keagamaan OSIS MTS Bahrul Ulum
2008-2009 : Divisi Kebersihan asrama MAN Teluk Kuantan
2008-2009 : Divisi Hubungan Masyarakat OSIS MAN Teluk Kuantan
2009-2010 : Divisi Kaderisasi OSIS MAN Teluk Kuantan
2010-2011 : Anggota Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2011-2013 : Anggota FORKOMKASI (Forum Komunikasi Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Indonesia)

Yogyakarta, 16 Juni 2016



Bidayatul Munawwaroh